

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode an-Nahdliyah

1. Pengertian Metode an-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah metode membaca al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".⁹

Metode ini merupakan pengembangan dari Metode Baghdady, maka materi pembelajaran al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan Metode Qiroati dan Metode Iqro'. Metode al-Baghdady adalah metode tersusun, maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba', ta'. Pengembangan dari ini terlihat pada proses pengajaran an-nahdliyah yang menggunakan ketukan sebagai ciri khas, sehingga ketukan menjadi salah satu ciri khusus yang tidak terdapat pada metode Baghdady.

Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Istilah an-Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama¹⁰ artinya kebangkitan ulama¹¹. Dari kata Nahdlatul Ulama¹² inilah kemudian

⁹Imam Taufik. 2009. Strategi Pembelajaran Alqur'an (<http://lib.uin-malang.ac.id//>, diakses 6 Mei 2019)

dikembangkan menjadi metode pembelajaran al-Qur'an, yang di beri nama "Metode an-Nahdliyah".

Metode an-Nahdliyah berasal dari dua perkataan yaitu *metyang* artinya melalui dan *hadasyang* artinya jalan atau cara. Jadi, metoda artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰ Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa metode merupakan prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.¹¹ Istilah an-Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama¹² artinya kebangkitan ulama¹³. Dari kata Nahdlatul Ulama¹³ inilah kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran al-Qur'an, yang diberi nama "Metode Cepat Tanggap Belajar al-Qur'an an-Nahdliyah" yang dilakukan pada akhir tahun 1990.¹²

Metode an-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan.

2. Ciri Khusus Metode an-Nahdliyah

Metode an-Nahdliyah adalah metode yang terbilang cukup baru, metode ini memiliki ciri khusus yang berbeda dengan metode lain. Adapun ciri khusus dari metode an-Nahdliyah adalah sebagai berikut:¹³

- a. Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid
- b. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pematapan makhorijul huruf dan sifatul huruf.
- c. Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murotal

¹⁰NurUhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: PustakaSetia, 2015), 99.

¹¹MujamilQomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 20.

¹²Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, (Nganjuk: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008), 1-2.

¹³Muhtaromet., *al, Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah* (Tulungagung: LP Ma'arif, 2008) 25.

- d. Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan keterampilan proses.
- e. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah dan secara individual saat membaca al-Qur'an.
- f. Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan.
- g. Metode ini merupakan pengembangan dari Qaidah Baghdadiyah.

Dari paparan di atas telah menjelaskan bahwa metode an-Nahdliyah ini jika di terapkan sejak awal maka akan sangat membantu seseorang dalam tatacara membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah dan ketentuannya.

3. Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode an-Nahdliyah

Kegiatan pembelajaran dengan Metode an-Nahdliyah secara rinci dalam satu kali pertemuan adalah sebagai berikut:

- a. Santri berkumpul secara klasikal dalam satu ruangan.
- b. Ustad meminta santri untuk membuka materi hari ini.
- c. Ustad membaca materi terlebih dahulu dan santri menirukan diiringi dengan ketukan.
- d. Ustad mengelompokkan santri, satu kelompok terdiri dari 10 santri.
- e. Santri diminta membaca bersama-sama dan ustad mengiringi dengan ketukan.
- f. Setelah santri membaca bersama-sama secara berulang-ulang santri diminta untuk membaca satu persatu.
- g. Ustad menilai dalam kartu prestasi.

- h. Ustad memberi bimbingan kepada santri yang kurang tepat bacaannya.¹⁴

Muhtarom juga memaparkan catatan yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas menggunakan Metode an-Nahdliyah yaitu sebagai berikut:¹⁵

- a. Pengelompokkan dalam dasantri didasarkan atas kesamaan dalam kemampuan menurut hasil prestasi yang diperoleh.
- b. Pada waktu privat individual ustad tidak diperkenankan memberi pelajaran tetapi cukup mengarahkan santri.
- c. Untuk menghindari agar santri yang sudah/belum menerima giliran tidak gaduh hendaknya diberi kesibukan dengan diberi tugas.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode an-Nahdliyah

Kelebihan yang terdapat dalam Metode an-Nahdliyah antara lain adalah:¹⁶

- a. Mudah dipahami oleh anak-anak, karena dalam metode ini anak-anak diajak untuk melagukan saat belajar Alqur'an, sehingga dapat diterima oleh otak anak maupun orang dewasa pada umumnya.
- b. Semua santri yang belajar lebih cepat tanggap, konsentrasi, dan mudah dikendalikan juga menyenangkan.
- c. Melatih hubungan social, kerjasama, dan kekompakkan anak atau peserta Metode an-Nahdliyah, karena dalam proses pembelajaran ini

¹⁴Ibid.,5.

¹⁵Ibid., 6.

¹⁶Akhmad Fadli, "Manajemen Pembelajaran al-Qur'an dengan Metode an-Nahdliyah di TPQ At-Thoyyibiyah Baureno Bojonegoro", *Jurnal Mudir*, Vol. 1 (Juli, 2019), 20.

dituntun secara bersama-sama untuk mengikuti ucapan guru, dan instrument yang digunakan oleh guru tersebut.

Selain mempunyai kelebihan, metode ini pun mempunyai kelemahannya antara lain sebagai berikut:¹⁷

- a. Dengan metode ini, guru memberi contoh, santri mendengarkan lalu menirukan, sehingga terkesan lebih aktif guru dari pada santrinya.
- b. Santri tidak bisa berkreasi sendiri dengan cara yang ia suka, karena harus mengikuti peraturan dan tata cara yang sudah ada.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, tetapi di samping itu penggunaan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar akan mengantarkan penggunanya untuk mencapai tujuan secara lebih efektif.

B. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran al-Qur'an

Allah SWT. telah menurunkan kitab suci yang terakhir di muka bumi ini sebagai pelengkap dari kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad yaitu al-Qur'an. "Secara etimologi al-Qur'an adalah dari kata *qara'a* yang berarti membaca".¹⁸ *Qara'a* berarti pengumpulan dan pengi'ran, sedangkan *qira'ah* adalah pengejaan huruf dan kalimat dari satu kepada lainnya dengan tartil (menurut bacaannya). al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah* yaitu masdar dari kata *qara'a*, *qiraa'atan*, *qur'aanan*. Subhi al Salih mengemukakan bahwa al-Qur'an adalah masdar dan sinonim (muradif) dengan lafal *qira'ah*¹⁹. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17 – 18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

¹⁷Ibid., 22.

¹⁸Asy'aridkk. *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel press, 2010) 15.

¹⁹MasjufukZuhdi. *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: Karya Abditama, 2012), 2.

Terjemahnya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah : 17-18).*²⁰

Definisi al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, tertulis dalam mushaf, dipindahkan secara teratur menurut riwayat, serta bacaannya termasuk ibadah, serta menjadi petunjuk dalam hidup manusia.²¹

Adapun pahala orang membaca al-Qur'an menurut Iham Agus Sugianto berbeda-beda, pahala orang yang membaca al-Qur'an di dalam shalat adalah 50 kebajikan untuk tiap-tiap huruf yang diucapkan. Sedangkan pahala orang yang membaca al-Qur'an di luar shalat tetapi dalam keadaan berwudlu adalah 25 kebajikan untuk tiap-tiap hurufnya, dan 10 kebajikan untuk setiap huruf yang dibacanya bagi orang yang membaca al-Qur'an di luar shalat tanpa berwudlu.²² Banyak sekali keutamaan-keutamaan orang yang membaca al-Qur'an, membaca saja tanpa dihafal; faham atau tidak, pakai niat atau tidak, Allah SWT. memberikan balasan kebaikan tersendiri.²³ Jadi definisi yang konkret untuk Al-Qur'an adalah kalam/firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dalam membacanya merupakan ibadah.

Dalam catatan Fahmi Amrullah, penulis buku yang berjudul Ilmu al-Quran untuk Pemula, dinyatakan bahwa:

“Pada masa Rasulullah saw., proses pewahyuan dan pendokumentasian wahyu masih sangat konvensional. Hal ini disebabkan, antara lain, terbatasnya kalangan sahabat yang mampu membaca dan menulis. Sebab lainnya adalah karena Rasulullah sendiri merupakan sosok yang ummy (tidak bisa membaca dan menulis). Karena itu, setiap kali menerima wahyu dari Allah, Rasulullah saw. langsung menghafalkannya dan menyuruh para sahabat yang mampu menulis untuk mencatatnya pada pelepah kurma, tulang, batu, atau kulit domba. Selain memerintahkan kepada para

²⁰Al-Qur'andan terjemah, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 416.

²¹Shalahuddin Hamid. *Studi Ulumul Qur'an*. (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2011), 17.

²²Iham Agus Sugianto. *Kiat Praktis Membaca Al-Qur'an*. (Bandung: Mujahid Press, 2010) 35.

²³Ibid, h. 37.

sahabat untuk menulis wahyu, Rasulullah saw. juga memandu mereka untuk meletakkan urutan ayat dan menentukan surah-surahnya.”²⁴

2. Landasan Pembelajaran al-Qur'an

Menurut Ary Ginanjar Agustian, penulis buku yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, bahwa: al-Qur'an adalah pembimbing menuju suatu kebahagiaan, di tengah kondisi yang terus berubah dengan cepat. al-Qur'an memberikan prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesejahteraan baik lahir maupun batin. al-Qur'an memberikan peneguhan agar manusia memiliki kepercayaan diri yang sejati dan mampu memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang teguh. al-Qur'an juga memberikan langkah-langkah untuk suatu penyempurnaan, pembangunan hati dan pikiran secara terus-menerus beserta langkah-langkah pelatihannya baik mental maupun pikiran bahkan secara fisik. Pada dasarnya, isi al-Qur'an adalah tuntutan pembangunan alam pikiran atau dinamakan Iman. Petunjuk pelaksanaannya disebut Islam. Dan langkah penyempurnaannya adalah Ihsan.²⁵

Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, penulis buku yang berjudul *Cara Islam Mendidik Anak*, bahwa: ²⁶Sesungguhnya al-Quran adalah kalam Allah yang menakjubkan. Ia adalah kitab yang disucikan dalam agama Islam. ia adalah sumber pertama dan mendasar bagi hukum-hukum syariat Islam. Ia merupakan undang-undang Islam dalam seluruh bidang kehidupan; akidah, ibadah dan muamalah, pendidikan, ekonomi dan sosial, dan urusan kehidupan lainnya. al-Quran dijadikan sebagai pedoman pendidikan Islam karena janji-janji Allah yang akan senantiasa memeliharanya dan menjelaskan apa yang ada di dalamnya. al-Quran telah berdialog dengan akal intelektual, berbisik pada emosi, dan telah mengukur dalamnya rahasia-rahasia, menuntun pancaindra dan mendidik manusia. Di antara ayat al-Quran yang dapat dipandang berkaitan dengan pembelajaran al-Quran adalah surat ke 96 al-'Alaq ayat 1-5:

²⁴ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al Quran untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), 44-45.

²⁵ AryGinanjarAgustian, *RahasiaSuksesMembangunKecerdasanEmosidan Spiritual ESQ : Emotional Quotient Berdasarkan 6 RukunImandan 5 Rukun Islam*,(Jakarta: ArgaWijayaPersada, 2001), 130-131.

²⁶ Salman Bin Umar As-Sunaidi, *MudahnyaMemahami Al-Quran*,(Jakarta: DarulHaq, 2008), 37.

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَن لِيْقَطَعِي

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.²⁷ (Q.S. 96 al-‘Alaq: 1-5)

Salman bin Umar as-Sunaidi dalam bukunya yang berjudul mudahnya memahami al-Qur’an mengatakan, membaca al-Qur’an dengan tartil dan melagukan serta memperindahkannya,²⁸ berdasarkan firmanNya dalam al-Qur’an surat ke 73 ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Artinya: “*Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil (perlahan-lahan)*”. (Al-Muzzammil: 4)

Abi Zakariya Muhyidin Yahya an-Nawawi penulis kitab Riyadush Sholihin mengatakan bahwa A’isyah meriwayatkan, Rasulullah bersabda:

Bukhari muslim meriwayatkan dari ‘Aisyah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda :Orang yang gemar membaca Al-Qur’an dan sudah lihai dalam membacanya kelak akan bersama golongan mereka yang mulia lagi berbakti. Adapun orang yang gemar membaca Al-Qur’an, namun dalam membacanya masih terbata-bata, maka ia akan mendapat dua pahala.” (Muttafaqun Alaih)²⁹

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa setiap umat muslim diwajibkan untuk mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya kepada orang lain sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, dalam mengembangkan kemampuan peserta didik membaca al-Qur’an tidak lepas dari landasan pembelajaran al-Qur’an yang telah ditentukan oleh Allah Swt., peserta didik dalam pembelajaran al-Qur’an tidak hanya belajar secara asal-asalan tetapi mereka dibimbing membaca al-Qur’an dengan tartil. Pada tingkatan peserta didik yang sudah lancar, baik dan

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karta Toha Putra, 1995), 988.

²⁸ Salman Bin Umar As-Sunaidi, *Mudahnya Memahami Al-Quran*, (Jakarta: DarulHaq, 2008), 37.

²⁹Abi Zakariya Muhyidin Yahya An Nawawi, *Riyadush Sholihin*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2005), 431.

benar dalam membaca al-Qur'an mereka dibimbing membaca al-Qur'an dengan melagukan bacaannya.

3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses belajar mengajar pastinya terdapat tujuan dalam pembelajaran tersebut, disini peneliti menunjukkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an menurut Hj. Juwariyah, penulis buku yang berjudul *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, bahwa:³⁰

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan seluruh potensi serta aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian pendidikan dimaksudkan bukan sekedar pendidikan yang berlangsung di dalam kelas dalam ruang dan waktu terbatas yang sering orang sebut dengan pendidikan formal. Akan tetapi ia mencakup seluruh kegiatan yang mengandung unsur pengembangan setiap potensi dasar yang dimiliki manusia kapan saja dan dimana saja ia dilakukan. Karena itu pendidikan dikatakan sebagai sarana utama untuk mengembangkan kepribadian manusia. Oleh karena itu fungsi dan peran pendidikan agama tentu akan lebih dominan daripada pendidikan secara umum, hal itu dikarenakan pendidikan agama akan secara langsung menyentuh unsur pembentukan kepribadian manusia, sementara pendidikan secara umum tidak selalu demikian adanya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha orang dewasa yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Berbicara tentang pendidikan Islam atau pendidikan qur'ani pada dasarnya tidak bisa lepas dari membicarakan tujuan hidup manusia, karena pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan qur'ani tersebut, di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat para pakar tentang hal tersebut.

- a. 'Athiyah al-Abrasyi Menyimpulkan adanya lima tujuan pendidikan Islam atau pendidikan Qur'ani yaitu: (1) Pembentukan akhlak mulia, karena pembentukan akhlak mulia menurutnya adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya, dimana hal itu sesuai dengan

³⁰Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 45-49.

missi kerasulan Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. (2) Mempersiapkan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup dunia akhirat. (3) Untuk tujuan vokasional dan profesional, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk mampu mencari dan menemukan jalan rizki demi kelangsungan hidupnya dan keluarganya, agar tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. (4) Untuk menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik dan memuaskan rasa ingin yahu serta membimbing mereka mengkaji ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan hidupnya. (5) Mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keahlian dan ketrampilan tertentu, agar dapat memenuhi kebutuhan ruhani.

b. Abdurrahman an-Nahlawi, beliau melihat adanya empat tujuan pendidikan Islam yaitu: (1) Pendidikan akal dan pengembangan fithrah yang terdidik manusia akan sanggup merenungkan kejadian alam ini yang pada gilirannya akan melahirkan keimanan kepada Allah. (2) Menumbuhkan potensi dan bakat asal yang terdapat pada peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda yang semuanya memerlukan pengembangan. (3) Memberikan perhatian yang cukup pada kekuatan dan potensi peserta didik/generasi muda untuk mendapatkan pengembangan yang optimal agar mereka menjadi

insan yang tangguh dan potensial. (4) Menyeimbangkan potensi dan bakat yang dimiliki manusia .peserta didik.

- c. Muhammad Munir Mursi, beliau seorang pakar pendidikan ini mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: (1) Tercapainya manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yan sehat dan sejahtera lahir batin, jasmani ruhani. (2) Tumbuhnya kesadaran bagi manusia untuk tunduk dan mengabdikan kepada Allah sepanjang hidupnya. (3) Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, yang dapat diperoleh dari adanya keseimbangan antar kehidupan dan kebutuhan jasmani dan ruhani.³¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, tujuan pembelajaran al-Qur'an pada dasarnya sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia di dunia dan kelak sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat, sebab dengan seseorang mempelajari al-Qur'an, membacanya serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an maka orang tersebut akan diberikan kemudahan, kelancaran, kesejahteraan dan kebahagiaan oleh Allah Swt.

4. Model Pembelajaran al-Qur'an

Salah satu kesulitan membaca al-Qur'an bagi anak-anak adalah karena ayat-ayatnya terdapat kalimat yang dibaca panjang-panjang sehingga mengakibatkan kurang lancar, bahkan tidak fasih dalam membaca. Kesulitan tersebut diakibatkan karena pada tingkat dasar bahkan menengah belum sepenuhnya memahami ilmu tajwid, dan biasanya para guru mengajarkan secara praktis, sehingga sering kali anak sekedar menghafal saja.

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan dan fungsi dari pengajaran baca tulis al-Qur'an tersebut adalah merupakan cara untuk menghantarkan anak agar mampu membaca, menulis dan memahami makna yang terkandung

³¹Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 45-49.

dalam al-Qur'an. Tetapi dalam pengajaran al-Qur'an yang harus diutamakan terlebih dahulu adalah mampu membaca dan menulisnya, baru kemudian memahami atau memperdalam isi kandungannya.

Ada beberapa pembelajaran di dalam pengembangan pengajaran al-Qur'an. Cara pengajaran antara satu dengan yang lain berbeda-beda, tetapi pada dasarnya tujuan yang dicapai sama yaitu anak menyenangi materi yang diberikan dan suka belajar sehingga mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar.

Di bawah ini akan dikemukakan, karena sebenarnya banyak sekali metode yang telah berkembang, diantaranya ialah :

a. Pembelajaran al-Barqy³²

Pembelajaran ini disusun oleh Muhajir Sulton yang dikembangkan pertama kali di Surabaya. Pengajaran metode ini dikenal dengan pendekatan global atau Gestald Psikologi yang bersifat Analitik Sintetik (SAS).

Yang dimaksud SAS ialah penggunaan struktur kata atau kalimat yang tidak mengikutkan bunyi mati/sukun, dan menggunakan kata lembaga (struktur). Pada pembelajaran ini setelah santri mengenal dan dianggap bisa pada pengenalan cara menulis, cara menulis ini diawali dengan meniru tulisan yang masih berupa titik untuk ditebali dengan pensil, setelah dianggap baik dan bisa baru disuruh untuk mengganti di kertas lain.

pembelajaran ini tidak banyak memakan waktu bagi anak-anak karena hanya diperlukan waktu 1 x 8 jam per minggu, sedangkan bagi remaja serta orang dewasa yang baik hanya diperlukan 1 x 6 jam per minggu.

b. Pembelajaran Iqra' Klasikal³³

Di Indonesia, gerakan pembrantasan buta huruf al-Qur'an yang menggunakan pembelajaran Iqra' telah semarak dalam bentuk Taman Kanak-kanak al-Qur'an dan Taman Pendidikan al-Qur'an di Sekolah

³²Moh.Wahyudi, *IlmuTajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2007), 6.

³³ Ahmad Annuri, *PanduanTilawah al-Qur'an* (Jakarta: al-Kautsar, 2010), 17.

Dasar di Indonesia juga dikembangkan pembelajaran yang sesuai yang dapat mengantarkan murid mampu membaca al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat, sesuai dengan keterbatasan jam pelajaran yang tersedia.

Pembelajaran ini disusun oleh salah satu pengasuh team tadarus AMM yakni KH. As'ad Humam.³⁴ Pertama kali dikembangkan di daerah Yogyakarta kemudian disebarluaskan ke daerah lain. Metode ini merupakan ringkasan dari metode Iqra' yang awalnya sampai 6 jilid kemudian diringkaskan menjadi satu buku yang tebal mencapai 61 halaman. Selain itu untuk menjawab tuntutan bagi anak atau orang dewasa yang akan belajar Al-Qur'an tetapi mempunyai waktu yang terbatas.

Pada pembelajaran ini pengenalan huruf hijaiyah wal hingga akhir dengan menggunakan harokat dan untuk bacaan tajwid, tidak langsung dikenalkan macam-macam bacaan tetapi diberikan tuntunan membacanya baru setelah menguasai semuanya diberikan materi tajwid.

c. Pembelajaran al-Baghdadi³⁵

Pembelajaran ini sering disebut dengan metode kuno atau juz Amma, cara penyampaiannya dengan membaca dan menghafal huruf-huruf hijaiyah, baru menginjak pada tanda-tanda fathah, kasrah dan dloimah. Pada Pembelajaran ini anak bisa mengetahui langsung nama-nama huruf hijaiyah tanpa harakat dan hafal secara berurutan.

d. Pembelajaran Qiro'ati³⁶

Pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang. Di dalam pembelajaran ini santri diajarkan huruf-huruf hijaiyah yang sudah berharakat secara langsung tanpa mengeja.

Cara yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan metode Iqro' tetapi disertai dengan ketukan yaitu untuk bacaan pendek

³⁴As'adHumam.*BukuIqra' Klasikal Cara CepatBelajarMembaca Al Qur'an SistemKlasikal*.(Yogyakarta: BalaiLitbang LPTQ Nasional Team tadarus AMM, 2013), 4.

³⁵ Ahmad Annuri., 19.

³⁶YayasanPendidikan Al-Qur'an RoudlotulMujawwidin.*PedomanMetodeQiro'aty*(Semarang :yayasanRoudlotulMujawwidin,t.t,2010) 9.

1 ketukan, sedangkan untuk mad dan idghom 2 ketukan, mad wajib 5 ketukan.

Demikian tadi beberapa pembelajaran yang berkembang di masyarakat sampai sekarang ini dijadikan rujukan untuk belajar membaca al-Qur'an di seluruh Indonesia, agar anak bisa secepatnya mampu menguasai dan membaca Al-Qur'an serta mampu menuliskan Al-Qur'an dengan baik.